



Analisis Digitalisasi Pembelajaran Sastra Indonesia

Malik Faad¹, Liliana Muliastuti², Siti Gomo Attas³

^{1,2,3} Universitas Negeri Jakarta, Indonesia

E-mail: malikfaad06@gmail.com¹, liliana.muliastuti@unj.ac.id², tigo.attas@gmail.com³

Article Info

Article history:

Received October 12, 2025

Revised October 17, 2025

Accepted October 23, 2025

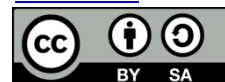
Keywords:

Digital Literature, Literary Learning, Digital Literacy, Kurikulum Merdeka

ABSTRACT

*The digital transformation has brought fundamental changes to the learning and appreciation of literature in Indonesia. This study aims to analyze how digitalization affects literary learning practices, government policies, and the effectiveness of digital media in strengthening students' literacy and character development. This research employs a qualitative approach using a literature review method focused on academic sources and policy documents related to digital literature. The analysis reveals that communities such as the Sekolah Kepenulisan Sastra Peradaban (SKSP) in Purwokerto have successfully implemented the concept of *alih wahana* (adaptation or *ekranisasi*) in literary learning through YouTube channels and social media, creating a more interactive and multimodal learning experience. Furthermore, the "Literature in Curriculum" policy under the Kurikulum Merdeka demonstrates the government's commitment to enhancing literacy through literature-based education. However, digitalization also poses challenges such as rampant piracy, declining interest in printed books, and distractions from digital media. Therefore, it is essential to strengthen digital literacy among teachers and students to ensure that digital literature learning can be conducted effectively, ethically, and in balance. Overall, digital literature has proven to be a strategic innovation in fostering creative, collaborative, and relevant literary learning in the Society 5.0 era.*

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



Article Info

Article history:

Received October 12, 2025

Revised October 17, 2025

Accepted October 23, 2025

Keywords:

Digitalisasi Sastra, Pembelajaran Sastra, Literasi Digital, Kurikulum Merdeka

ABSTRAK

Transformasi digital telah membawa perubahan mendasar dalam pembelajaran dan apresiasi sastra di Indonesia. Kajian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana digitalisasi memengaruhi praktik pembelajaran sastra, kebijakan pemerintah, serta efektivitas media digital dalam penguatan literasi dan karakter peserta didik. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur yang berfokus pada sumber-sumber akademik dan kebijakan terkait sastra digital. Hasil analisis menunjukkan bahwa komunitas seperti Sekolah Kepenulisan Sastra Peradaban (SKSP) Purwokerto telah berhasil menerapkan konsep *alih wahana* (*ekranisasi*) dalam pembelajaran sastra melalui kanal YouTube dan media sosial, sehingga menciptakan pengalaman belajar yang lebih interaktif dan multimodal. Selain itu, kebijakan "Sastra Masuk Kurikulum" dalam Kurikulum Merdeka menjadi bukti komitmen pemerintah terhadap penguatan literasi berbasis sastra. Namun, digitalisasi juga menghadirkan tantangan berupa pembajakan karya, menurunnya minat baca terhadap buku cetak, serta gangguan fokus akibat distraksi digital. Oleh karena itu, diperlukan penguatan literasi digital bagi guru dan peserta didik agar pembelajaran sastra digital dapat berjalan efektif, etis, dan seimbang. Secara keseluruhan, sastra digital terbukti mampu menjadi inovasi strategis dalam menciptakan pembelajaran yang kreatif, kolaboratif, dan relevan dengan tuntutan era *society 5.0*.



This is an open access article under the [CC BY-SA](#) license.



Corresponding Author:

Malik Faad

Universitas Negeri Jakarta, Indonesia

E-mail: malikfaad06@gmail.com

PENDAHULUAN

Pembelajaran sastra pada era sekarang bukan lagi hanya mengandalkan buku cetak akan tetapi sudah melalui media digital seperti contoh di Sekolah Kepenulisan Sastra Peradaban (SKSP) Purwokerto sebagai salah satu komunitas sastra yang peduli terhadap pembelajaran sastra di Kota Purwokerto, membangun tradisi budaya baca dan tulis, salah satunya melalui kelas menulis puisi. Sebelum era pandemi, pola pembelajaran di SKSP belum menggunakan pendekatan multimodal atau dalam jaringan (daring), tetapi dengan pertemuan langsung. Dalam pertemuan langsung itulah, proses penyampaian materi dan reviu terhadap puisi peserta didik dilaksanakan.

Tetapi, sejak pandemi berlangsung, SKSP menerapkan prinsip alih wahana, atau dalam istilah Sapardi Djoko Damono (2018), yakni ekranisasi. Konsep alih wahana atau ekranisasi sebetulnya merupakan pola adaptasi naskah kesastraan menjadi film atau pementasan teater. Akan tetapi, konsep “ekranisasi” diterjemahkan oleh SKSP secara kreatif, sesuai dengan konteks pembelajarannya. Oleh sebab itu, di masa pandemi, SKSP menerapkan konsep alih wahana dalam pembelajaran apresiasi puisi dengan menggunakan kanal YouTube sebagai media pemuatan video pembacaan puisi, dan reviu puisi di laman Facebook SKSP.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur untuk menganalisis dampak digitalisasi terhadap sastra Indonesia. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi fenomena secara mendalam dan holistik, serta memahami kompleksitas yang terkait dengan transformasi digital dalam dunia sastra. studi literatur adalah metode pengumpulan data dan informasi dengan menelaah sumber-sumber tertulis seperti jurnal ilmiah, buku referensi, ensiklopedia, serta sumber lain yang relevan dan terpercaya, baik dalam bentuk tulisan maupun digital yang berhubungan dengan objek penelitian. Desain penelitian mengikuti studi literatur sistematis dengan tahapan identifikasi masalah, pengumpulan sumber, seleksi literatur, analisis tematik, serta sintesis dan interpretasi data. Prosedur penelitian dimulai dari persiapan, pengumpulan data melalui pencarian di database akademik, analisis data dengan pendekatan tematik dan wacana kritis, hingga penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN**1. Kebijakan pemerintah terkait sastra**

Melalui Program “Sastra Masuk Kurikulum” turunan dari Episode Merdeka Belajar ke-15: Kurikulum Merdeka dan Platform Merdeka Mengajar. Program ini berangkat dari



salah satu tujuan Kurikulum Merdeka berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 12 Tahun 2024 yaitu untuk menguatkan kompetensi dan budaya literasi membaca. Tujuan tersebut juga selaras dengan tujuan Undang-Undang Nomor 3 Tahun 2017 tentang Sistem Perbukuan yaitu memperkuat rasa cinta tanah air, membangun jati diri dan karakter bangsa, serta menumbuhkembangkan budaya literasi seluruh warga negara Indonesia. Manifestasi dari kedua tujuan tersebut salah satunya dengan memanfaatkan buku sastra dalam implementasi Kurikulum Merdeka untuk meningkatkan minat baca, menumbuhkan empati, dan mengasah kreativitas, serta nalar kritis peserta didik.

Program ini diinisiasi oleh Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan sejak tahun 2023 dengan mengumpulkan beberapa sastrawan, akademisi, dan pendidik yang memiliki perhatian khusus terhadap pemanfaatan sastra dalam pembelajaran di sekolah.

Proses kuratorial yang dilakukan dalam kurun waktu Juli 2023 sampai dengan Desember 2023 dimulai dengan penentuan dan penyusunan kriteria kurasi. Kriteria utama disusun berdasarkan Dimensi, Elemen, dan Subelemen pada Profil Pelajar Pancasila yang tertuang dalam Keputusan Kepala BSKAP No.009/H/KR/2022. Kriteria utama ini penting karena tujuan akhir dari program ini adalah meningkatkan minat baca, menumbuhkan empati, dan mengasah kreativitas, serta nalar kritis murid, alih-alih membuat kanon sastra.

Kemudian ditambahkan pula kriteria sastrawi dengan menimbang beberapa variabel yaitu, 1) karya sastra dalam daftar tersebut merepresentasikan keberagaman gender serta daerah/geografis para penulis maupun topik yang dibahas; 2) keberagaman zaman dengan menyertakan karya-karya dari penulis periode awal Sastra Indonesia hingga para penulis generasi terkini; 3) merepresentasikan keberagaman tema; 4) merepresentasikan kelompok minoritas; serta 5) merepresentasikan keragaman bentuk sastra dalam artian karya sastra yang dipilih tidak terbatas pada prosa dan puisi tetapi juga bentuk-bentuk lainnya yakni komik, cerita bergambar, naskah drama, skenario film, hingga esai-esai kebudayaan.

Dengan adanya program sastra masuk kurikulum menjadi salah satu komitmen pemerintah dalam menjaga sastra, hal ini tentu sangat bisa dimanfaatkan dengan baik oleh para guru untuk menyesuaikan dengan era digitalisasi dengan menggunakan pembelajaran sastra melalui media digital.

2. Implementasi Pemanfaatan Sastra Digital

Dalam Pembelajaran Sastra dalam lingkungan pendidikan, sastra digital menciptakan pengalaman belajar yang lebih interaktif. Peserta didik dapat berpartisipasi dalam berbagai diskusi, lomba-lomba sastra, menulis di media online, mengikuti book chapter, dan lain sebagainya. Dengan melakukan hal ini, tidak hanya meningkatkan keterlibatan namun juga menciptakan iklim pembelajaran yang dinamis. Platform media sosial atau forum sastra secara khusus akan menjadi ruang virtual, di mana remaja dapat berbagi interpretasi pribadinya terhadap sebuah karya. Di sana mereka tidak hanya menjadi pembaca pasif tetapi juga peserta aktif dalam proses pembelajaran berbasis digital.

3. Permasalahan Pembelajaran Sastra Berbasis Media Digital

Menurut Noviarini (2024) pembelajaran sastra berbasis media masih memiliki permasalahan diantaranya Pertama, pembajakan terhadap karya sastra akan semakin marak



terjadi. Sekarang saja, banyak sekali buku sastra yang dapat mudah diakses di beberapa situs ilegal yang menyediakan buku digital. Hal tersebut sangat memberikan kerugian dalam bentuk moral maupun material bagi para penerbit dan penulis yang telah susah payah membuat sebuah buku. Kedua, buku dalam bentuk cetakan fisik akan semakin minim karena peralihan ke dalam bentuk digital yang lebih mudah untuk diakses dan dibawa ke mana saja. Sehingga, menghilangkan esensi membaca buku yang sesungguhnya. Karena, buku cetak seharusnya tetap saja harus menjadi media utama dalam aktivitas membaca. Terlebih, membaca secara digital juga berisiko terhadap kesehatan. Sebab layar telepon yang kita tatap berjam-jam ketika membaca buku digital akan memberikan pengaruh besar terhadap kesehatan mata. Ketiga, akan sulit membaca secara fokus karena distraksi dari media sosial yang sangat banyak. Ketika membaca buku cetak saja kita terkadang kesulitan untuk fokus, apalagi membaca secara digital.

4. Efektivitas Sastra Digital Sebagai Media Dalam Pembelajaran Sastra

Pada era society 5.0 saat ini, seluruh aspek kehidupan telah berbasis teknologi dan digitalisasi. Berkaitan dengan hal tersebut, pembelajaran sastra dengan berbasis media digital dianggap sebagai sebuah inovasi yang kreatif dan efektif. Efektif yang dimaksud adalah semua serba mudah dalam mengaksesnya, hanya dibutuhkan nalar dan pemikiran yang baik dalam penggunaannya. Tugas seorang guru adalah agar mampu memaksimalkan penggunaan dari media digital tersebut, sehingga pembelajaran tradisional dan modern dapat berjalan dengan seimbang dan menciptakan iklim yang baik dalam proses belajar peserta didik. Sastra digital juga mampu membuka peluang bagi peserta didik untuk mengeksplorasi lebih jauh lagi informasi dan bacaan yang ada di internet.

Pembelajaran berbasis digital merupakan salah satu langkah inovatif dan efektif untuk dilaksanakan pada masa digitalisasi seperti sekarang ini. Seorang guru harus kreatif dalam mengemas pembelajaran berbasis digital seperti ini, jika seorang guru tidak mengerti penggunaannya, maka pembelajaran akan tetap terasa membosankan bagi peserta didik. Sehingga sebelum diajarkan kepada peserta didik, guru harus dibekali dengan pengalaman menggunakan teknologi dan memiliki referensi yang relevan dengan bahan ajar yang akan dibagikan kepada peserta didik. Seorang guru wajib mengajarkan media digital kepada peserta didik karena generasi muda saat ini adalah pengguna aktif dari teknologi dan media sosial, sehingga peserta didik mampu memanfaatkan dan memaksimalkan gawai serta perangkat teknologi lainnya dalam belajar dan berkarya sesuai dengan karakternya. Di masa mendatang ilmu seperti ini akan menjadi sebuah keterampilan atau kecakapan hidup yang berguna. Seiring berkembangnya ilmu pengetahuan, sumber daya manusia pun dituntut untuk lebih inovatif dan kreatif dalam seluruh aspek kehidupan serta mampu bernalar dan berpikir kritis untuk menghadapi transisi digitalisasi.

KESIMPULAN

Pembelajaran sastra di era digital telah mengalami transformasi signifikan dari pola tradisional berbasis buku cetak menuju pemanfaatan media digital yang lebih interaktif dan multimodal. Contoh konkret dapat dilihat pada Sekolah Kepenulisan Sastra Peradaban



(SKSP) Purwokerto yang berhasil menerapkan konsep alih wahana (ekranisasi) dengan mengadaptasi pembelajaran apresiasi puisi ke dalam format digital melalui kanal YouTube dan laman Facebook. Inovasi ini tidak hanya menjaga kesinambungan pembelajaran sastra di masa pandemi, tetapi juga memperluas akses dan partisipasi peserta didik dalam dunia literasi.

Namun demikian, pembelajaran sastra berbasis media digital masih menghadapi berbagai tantangan, seperti maraknya pembajakan karya sastra, menurunnya minat terhadap buku cetak, risiko kesehatan akibat penggunaan layar berlebihan, serta distraksi dari media sosial yang mengganggu konsentrasi membaca. Oleh karena itu, perlu adanya penguatan literasi digital baik bagi guru maupun peserta didik agar media digital dapat dimanfaatkan secara optimal.

Pemerintah melalui program “Sastra Masuk Kurikulum” dan kebijakan dalam Kurikulum Merdeka menunjukkan komitmen kuat dalam mengintegrasikan sastra sebagai sarana penguatan karakter, literasi, dan kreativitas siswa. Kebijakan ini memberi ruang bagi guru untuk mengembangkan pembelajaran sastra berbasis media digital secara relevan dengan kebutuhan zaman.

Secara keseluruhan, sastra digital terbukti efektif sebagai media pembelajaran karena menciptakan suasana belajar yang interaktif, kolaboratif, dan kreatif. Peserta didik tidak hanya menjadi pembaca pasif, tetapi juga kreator aktif yang mampu menulis, berdiskusi, dan menginterpretasikan karya sastra di ruang digital. Dengan dukungan guru yang melek teknologi serta kebijakan pendidikan yang adaptif, pembelajaran sastra digital dapat menjadi sarana strategis untuk menumbuhkan generasi yang literat, kritis, dan berkarakter di era society 5.0.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Wachid B.S. “Sekolah Kepenulisan Sastra Peradaban dan Sastra Digital”. *LP Ma'arif NU Jateng*, 15 Agustus 2023.
- Noviarini, N. P., Prabawati, P. L. S., & Suryanata, I. P. A. (2024). *Media pembelajaran digital dalam pembelajaran sastra. Journal of Education Action Research*, 8(2), 327–331.
- Sari, N. L. P., & Darmayanti, N. M. (2023). *Sastra digital sebagai inovasi pembelajaran sastra di era Society 5.0. Jurnal Sandibasa*, 3(2), 112–120.
- Sumiyati, S., & Mulyati, Y. (2025). *Digitalisasi Sastra Indonesia: Demokratisasi Akses atau Dehumanisasi Pembacaan? Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, dan Sastra*, 11 (3), 2784-2797.